

CHMK MIDWIFERY SCIENTIFIC JOURNAL
VOLUME 2, NOMOR 2 APRIL 2018

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON WUS INTERESTS TO CONDUCT
IVA INSPECTION IN THE WORKING AREA OF BAKUNASE HEALTH CENTER**

ABSTRACT

Lede, D. I. Vanessa, Maria Lupita Nena Meo, and Rosiana Gerontini

The incidence numbers of cervical cancer increased each year. One way to early detect is to do an IVA (visual inspection of acetic acid). The phenomenon that occurs in society today is still low interest to perform IVA which causes detectable cervical cancer already at an advanced stage. Identify interest women of childbearing age before and after health education in intervention group and control group and to analyze the effect of health education on WUS interest to conduct IVA inspection.

This research is a *quasy experiment* research with purposive sampling technique with a sample of 72 respondents. Data analysis used T-test statistic.

Based on the results of statistical tests used T-test obtained p value of 0.000 is smaller than the value of α (0.05). This means that there is Influence of Health Education to WUS Interests to Conduct IVA Inspection in the working area of Bakunase Health Center.

The advice given is for women of childbearing age (WUS) in the working area of Bakunase Health Center to realize the interest by conducting IVA inspection.

Keywords: Health Education, Interests, IVA

PENDAHULUAN

Rendahnya kunjungan WUS (Wanita usia subur) untuk melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) disebabkan karena rendahnya minat WUS akibat kurangnya informasi dan pengetahuan akan pentingnya pemeriksaan IVA. Informasi bisa didapat salah satunya lewat pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah komponen program kesehatan dan kedokteran yang terdiri atas upaya terancang untuk mengubah perilaku individu, kelompok maupun masyarakat yang merupakan perubahan cara berpikir, bersikap dan berbuat dengan tujuan membantu pengobatan renovilitasi, pencegahan penyakit dan promosi hidup sehat⁽¹⁾.

WUS biasanya terlambat untuk mendeteksi dini kanker serviks, akibatnya kanker serviks ditemukan pada stadium lanjut. Kanker serviks bisa dideteksi lebih dini dengan metode IVA yang sudah tercantum didalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no.796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks. IVA merupakan pemeriksaan leher rahim dengan mata telanjang untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam asetat atau cuka 3-5%⁽²⁾.

Setiap tahun >270.000 wanita meninggal akibat kanker serviks. Diperkirakan 15.000 kasus baru kanker serviks terjadi setiap tahunnya di Indonesia⁽³⁾. Di NTT (Nusa Tenggara Timur) sendiri program IVA sudah ada di Puskesmas Bakunase. Dari survey awal yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2016, jumlah WUS di Puskesmas Bakunase berjumlah 230 jiwa. Pada tahun 2015 jumlah WUS yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 62 orang, yang positif IVA sebanyak 48 orang dan yang dirujuk karena kanker serviks sebanyak 4 orang. Dari buku register kunjungan IVA tahun 2016 bulan Januari-September yang melakukan IVA

berjumlah 37 orang dan yang positif IVA berjumlah 14 orang.

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini adalah rendahnya minat WUS akibat ketidaktahuan WUS akan pentingnya IVA serta kurangnya pemanfaatan fasilitas kesehatan penyedia program IVA, akibatnya banyak WUS yang terdeteksi kanker serviks sudah pada stadium lanjut. Deteksi dini kanker serviks merupakan terobosan inovatif dalam dunia kesehatan untuk mengenal lebih cepat adanya tanda prakanker. Tindakan skrining IVA ini dapat menurunkan angka penderita kanker masuk ke Rumah Sakit dalam stadium lanjut, artinya semakin WUS melakukan skrining IVA secara dini, maka akan menurunkan angka kematian dan angka kesakitan WUS akibat kanker serviks⁽⁴⁾.

Menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fatharani (2015) dengan judul “pengaruh penyuluhan tentang kanker serviks dengan minat melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA)” hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap minat pemeriksaan IVA⁽⁵⁾.

Dari uraian masalah diatas terlihat jelas bahwa minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Bakunase masih sangat rendah. Dengandemikian peneliti ingin memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan minat WUS, tidak hanya dalam bentuk ceramah melainkan dengan pemutaran video terkait prosedur IVA. Media video dalam penyuluhan dapat memperlancar komunikasi dan penyebarluasan informasi, lebih mudah dipahami, lebih menarik, melibatkan dua panca indera, yaitu pendengaran dan penglihatan serta penyajian dapat diatur dan diulang⁽⁶⁾.

Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Bakunase.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan rancangan penelitian adalah *quasi eksperimental*. *Quasi eksperimental* adalah rancangan yang berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimental⁽⁷⁾.

Subjek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
K-A	0	1	O1-A
K-B	0	-	O1-B
	Time 1	Time 2	Time 3

Keterangan

K-A : Subjek (WUS yang berusia 25 – 45 tahun) perlakuan

K-B : Subjek (WUS yang berusia 25 – 45 tahun) kontrol

- : Tidak diberikan intervensi (Diberikan leaflet)

O : Pengukuran minat sebelum diberikan pendidikan kesehatan

I : Intervensi (Pendidikan kesehatan)

O1 (A+B) : Pengukuran minat setelah diberikan pendidikan kesehatan (kelompok intervensi dan kelompok kontrol).

HASIL

Data Umum

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur

Umur	Kelompok intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
22-35 Tahun	14	38,9%	16	44,4%
36-45 Tahun	22	61,1%	20	55,6%
Total	36	100%	36	100%

Sumber: Data Primer Maret 2017

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian berdasarkan umur,

pada kelompok intervensi dari 36 responden didapatkan jumlah umur responden terbanyak pada rentang umur 36-45 tahun yaitu 22 responden (61,1%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 36 responden didapatkan jumlah umur responden terbanyak pada rentang umur 36-45 tahun yaitu 20 responden (55,6%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
Tidak sekolah	4	11,1	1	2,8
SD	0	0,0	1	2,8
SMP	5	13,9	4	11,1
SMA	19	52,8	21	58,3
PT	8	22,2	9	25,0
Total	36	100%	36	100%

Sumber: Data Primer Maret 2017

Pada tabel 2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pada kelompok intervensi dari 36 responden di dapatkan jumlah pendidikan terbanyak pada tingkat SMA yaitu 19 responden (52,8%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 36 responden di dapatkan jumlah pendidikan terbanyak pada tingkat SMA yaitu 21 responden (58,3%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	f	%	f	%
Tidak Bekerja	10	27,8	15	41,7
Bekerja (PNS, Swasta, Wiraswasta)	26	72,2	21	58,3
Total	36	100	36	100%

Sumber: Data Primer Maret 2017

Pada tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, pada kelompok intervensi dari 36 responden di didapatkan

jumlah terbanyak pada kategori bekerja yaitu 26 responden (72,2%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 36 responden didapatkan jumlah terbanyak pada kategori bekerja yaitu 21 responden (58,3%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Mendapat Informasi IVA

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Mendapat Informasi IVA

Mendapat Informasi IVA	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	f	%	f	%
Pernah	14	38,9	12	33,3
Tidak Pernah	22	61,1	24	66,7
Total	36	100%	36	100%

Sumber: Data Primer Maret 2017

Pada tabel 4 karakteristik responden berdasarkan mendapat informasi IVA, pada kelompok intervensi dari 36 responden di dapatkan jumlah mendapat informasi IVA terbanyak pada status tidak pernah yaitu 22 responden (61,1%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 36 responden di dapatkan jumlah status mendapat informasi IVA terbanyak pada status Tidak pernah yaitu 24 responden (66,7%).

Data Khusus

Minat WUS Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 5 Minat WUS sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan leaflet pada kelompok kontrol.

Kategori Minat	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	N	%	N	%
Tinggi	8	22,2	8	22,2
Sedang	9	25,0	24	66,7
Rendah	19	52,8	4	11,1
Total	36	100	36	100

Sumber: Data Primer Maret 2017

Berdasarkan tabel 5 dilihat bahwa pada kelompok intervensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan, responden terbanyak

memiliki minat rendah sebanyak 19 orang (52,8%), sedangkan pada kelompok kontrol responden terbanyak memiliki minat sedang 24 orang (66,7%).

Minat WUS Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 6 Minat WUS setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan leaflet pada kelompok kontrol.

Kategori Minat	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	N	%	N	%
Tinggi	31	86,1	9	25,0
Sedang	5	13,9	25	69,4
Rendah	0	0,0	2	5,6
Total	36	100	36	100

Sumber: Data Primer Maret 2017

Berdasarkan tabel 6 dilihat bahwa pada kelompok intervensi setelah diberikan pendidikan kesehatan, responden terbanyak memiliki minat tinggi sebanyak 31 orang (86,1%), sedangkan pada kelompok kontrol responden terbanyak memiliki minat sedang 25 orang (69,4%).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Minat WUS untuk Melakukan Pemeriksaan IVA Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 7 Hasil uji statistik *T-Test* pengaruh Pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

	N	Rerata \pm s.b	Perbedaan rerata (IK95%)	P
Intervensi	36	52,6 \pm 2,8	8,0(6,7-9,4)	0,000
Kontrol	36	50,6 \pm 3,0	4,7(1,0-2,0)	0,545

Sumber: Data Primer Maret 2017

Pada tabel 7 hasil uji *T-test* didapatkan hasil $p=0,000$, di mana $p<\alpha$ ($0,000<0,05$) maka H_1 diterima yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA pada kelompok intervensi dan pada

kelompok kontrol didapatkan hasil $p=0,545$, di mana $p>\alpha$ ($0,545>0,05$), H_1 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA pada kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Minat WUS Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum diberikan pendidikan kesehatan, menunjukkan bahwa dari kelompok intervensi sebagian responden memiliki minat rendah 52,8%, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian responden memiliki minat sedang 66,7%.

Faktor yang mempengaruhi minat diantaranya yaitu umur dan pekerjaan⁽⁸⁾. Semakin tinggi umur akan memberikan banyak belajar yang akan lahir dalam bentuk pengalaman-pengalaman, yang akan dapat memperbanyak minat dan bertindak manusia⁽⁹⁾. Bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja akan membuat seseorang fokus pada pekerjaannya sehingga kesadaran dan minat akan hal lain berkurang⁽¹⁰⁾.

Peneliti berpendapat bahwa ada kesenjangan antara teori dan hasil penelitian, dimana karakteristik umur tertinggi pada kategori 36-45 tahun, hal ini jelas membuktikan bahwa semakin tinggi umur semakin banyak pengalaman yang didapat akan menambah wawasan yang nantinya dapat meningkatkan minat seseorang. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang tertinggi mayoritas adalah bekerja (PNS, swasta, wiraswasta) sebanyak 26 orang (72,2%) pada kelompok intervensi dan 21 orang (58,3%) pada kelompok kontrol. Bekerja merupakan kegiatan rutin yang menghabiskan waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarganya, dengan begitu ibu-ibu lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan dengan

hal lain. Dengan bekerja waktu seseorang akan difokuskan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Jika seseorang yang bekerja melakukan atau mencari hal lain diluar pekerjaannya, ia akan beranggapan bahwa waktunya sudah terbuang sia-sia untuk hal lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safa'ah (2013) tentang "faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi kanker serviks", hasil penelitian didapatkan bahwa umur dan pekerjaan merupakan faktor signifikan yang berpengaruh terhadap peningkatan minat WUS dalam melakukan IVA⁽¹¹⁾.

Minat WUS Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi didapatkan mayoritas responden memiliki minat tinggi sebanyak 31 orang (86,1%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden memiliki minat sedang sebanyak 25 orang (69,4%).

Faktor yang juga mempengaruhi minat diantaranya yaitu pendidikan dan sumber informasi⁽⁸⁾. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup⁽¹²⁾. Pada umumnya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, keterangan dan pemberitahuan yang menimbulkan kesadaran ataupun minat⁽¹⁰⁾. Informasi adalah data yang sudah diproses untuk memberikan arti, kesadaran dan minat bagi penggunaannya. Ketika seseorang kekurangan informasi, kesadaran dan minatnya juga berkurang⁽¹³⁾. Sumber informasi akan memperluas pengetahuan yang akan menimbulkan minat seseorang, ketika seseorang mendapat informasi terbaru maka wawasan dan minatnya akan meningkat⁽¹⁰⁾.

Minat yang rendah berubah menjadi kategori tinggi setelah diberikan pendidikan kesehatan dipengaruhi karena adanya pemberian informasi melalui pendidikan

kesehatan. Dimana sebagian besar responden pada karakteristik mendapat informasi IVA rata-rata dalam kategori tidak pernah pada kelompok intervensi sebanyak 22 orang (61,1%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 24 orang (66,7%). Pendidikan kesehatan yang diberikan mampu dipahami oleh responden karena ditunjang oleh pendidikan responden yang sebagian besar pada kelompok intervensi SMA 52,8%, sehingga responden mampu memahami informasi yang diberikan.

Dengan adanya pendidikan kesehatan, minat WUS untuk melakukan sesuatu akan muncul karena mendapatkan hal yang baru, pada proses pendidikan kesehatan inilah terjadi transfer ilmu serta informasi sehingga menimbulkan minat WUS. Setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi minat yang rendah berubah menjadi tinggi, dalam hal ini responden sudah mengetahui tentang manfaat dan tujuan serta jadwal pemeriksaan IVA melalui pendidikan kesehatan yang diberikan oleh peneliti dengan metode ceramah, pemutaran video prosedur pemeriksaan IVA serta pembagian booklet. Hal ini cukup efektif karena melibatkan dua panca indera yakni indera penglihatan dan indera pendengaran sehingga responden tidak hanya mendengar tetapi juga melihat langsung prosedur pemeriksaan yang dapat memberikan pengetahuan baru dan menimbulkan minat yang baru. Pendidikan kesehatan yang diberikan juga di dukung dengan pemberian booklet yang dapat dibawa pulang oleh responden dan menjadi acuan atau sumber pembelajaran di rumah. Dengan adanya media, responden akan tertarik untuk mendengarkan dan melihat gambar atau prosedur pemeriksaan IVA sehingga mempermudah penyerapan informasi.

Pada kelompok kontrol hanya 2 responden yang mengalami peningkatan minat karena pada kelompok kontrol hanya diberikan leaflet, dimana penyajian materi di dalam leaflet hanya melibatkan satu indera yakni indera

penglihatan. Isi leaflet cenderung lebih singkat, responden juga membaca dan memahami sendiri isi leaflet tanpa adanya penjelasan spesifik terkait prosedur pemeriksaan IVA, hal ini jelas mempengaruhi ketertarikan responden dalam membaca leaflet dan perbedaan kemampuan penyerapan melalui panca indera pada kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Safa'ah (2013) tentang "faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi kanker serviks", hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan dan sumber informasi merupakan faktor signifikan yang berpengaruh terhadap peningkatan minat WUS dalam melakukan IVA⁽¹¹⁾. Penelitian ini juga didukung oleh Ronal (2013) tentang "pengaruh pendidikan kesehatan metode ceramah dan media film pendek terhadap pengetahuan dan minat ibu-ibu tentang deteksi dini kanker servis", hasil penelitian menunjukkan minat meningkat menjadi 78 % setelah diberikan pendidikan kesehatan pada responden yang mayoritas pendidikan SMA dan tidak pernah mendapat informasi tentang IVA⁽¹⁴⁾.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Minat WUS Untuk Melakukan Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Bakunase

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok intervensi didapatkan hasil sebagian responden mengalami peningkatan minat 86,1%. Berdasarkan hasil uji *T-test* didapatkan hasil $p=0,000$, di mana $p<\alpha$ ($0,000<0,05$) maka H_1 diterima yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA pada kelompok intervensi, sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan hasil $p=0,545$, dimana $p>\alpha$ ($0,545>0,05$), maka H_1 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA pada kelompok kontrol.

Pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada

masyarakat agar masyarakat berminat dan mau melakukan tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya⁽¹⁰⁾. Beberapa cara yang dapat menimbulkan minat sehingga merubah perilaku seseorang salah satunya adalah dengan pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan⁽⁸⁾.

Minat seseorang akan meningkat karena beberapa faktor, salah satunya yaitu dengan mendapatkan informasi. Informasi tersebut dapat diperoleh dalam berbagai bentuk salah satunya dengan pendidikan kesehatan. Dengan adanya transfer ilmu pengetahuan serta informasi yang terbaru maka dapat menimbulkan minat sehingga mengubah perilaku orang tersebut. Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh peneliti sangat efektif karena menggunakan metode ceramah yang diberikan satu kali, pemutaran video selama 40 menit, dan pembagian booklet yang dapat menjadi sarana pembelajaran di rumah.

Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan sangat efektif karena membuat responden lebih tertarik dan lebih memahami karena melibatkan dua panca indera yaitu penglihatan dan pendengaran. Setelah diberikan informasi responden dapat memahami dan berminat melakukan sesuatu yang didapat melalui informasi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatharani (2015) bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap minat pemeriksaan IVA⁽⁵⁾. Penelitian ini didukung oleh Ronal (2013) tentang “pengaruh pendidikan kesehatan metode ceramah dan media film pendek terhadap pengetahuan dan minat ibu-ibu tentang deteksi dini kanker serviks”, hasil penelitian menunjukkan minat meningkat menjadi 78% setelah diberikan pendidikan kesehatan⁽¹⁴⁾.

Kelemahan Penelitian

Pada kelompok kontrol terjadi bias karena pemberian leaflet waktunya terlalu cepat dengan pemberian kuesioner posttest yang bisa membuat responden melihat jawaban pada leaflet, sedangkan pada kelompok intervensi seharusnya orang yang

sedang haid dan hamil bisa menjadi responden karena yang diukur minat bukan untuk melakukan pemeriksaan IVA, sehingga pada kriteria inklusi tidak perlu dimasukkan.

SIMPULAN

1. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi mayoritas responden memiliki minat yang rendah, sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden memiliki minat yang sedang.
2. Setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi terjadi peningkatan minat dari rendah menjadi tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan yang signifikan, dimana hanya 2 responden yang mengalami peningkatan minat.
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Bakunase.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mubarak, W.I.dkk. 2007. **Promosi Kesehatan**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
2. Depkes. 2010. **Kepmenkes no.796.2010 Pengendalian kanker serviks dan kanker payudara**. Jakarta: Depkes
3. WHO, 2013. **“Cervical Cancer Control”**. France: world health organization
4. Depkes. R.I. 2008. **Profil Kesehatan Indonesia**. Jakarta: Depkes
5. Fatharani, Sepa. 2015. **Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks Terhadap Minat Pemeriksaan IVA**. [http . // . www . infowanitacerdas.com](http://www.infowanitacerdas.com). diakses tanggal 06 Oktober 2016 pukul:18.00 Wita
6. Notoadmojo, S. 2007. **Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku**, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

7. Nursalam, Efendi. 2008. **Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan**. Jakarta: Salemba Medika.
8. Hurlock, E. B. 2008. **Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan**. Jakarta: Erlangga
9. Yunding, Imam. 2010. **Kategori Umur**. Jakarta: Rineka Cipta
10. Notoadmojo, S. 2010. **Ilmu Perilaku Manusia**, Jakarta: PT. Rineka Cipta
11. Safaah, Nurus. 2013. **Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat WUS Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA Sebagai Upaya Deteksi Kanker Serviks**. <http://sehatkita.com>. diakses tanggal 06 juli 2017 pukul:13.00 Wita
12. Wawan dan Dewi. 2011. **Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia**. Nuha medika; Yogyakarta.
13. Romney. 2009. **Sistem informasi dan manfaatnya**. Jakarta: Salemba Medika
14. Ronal, Surya. 2013. **Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah Dan Media Film Pendek Terhadap Pengetahuan Dan Minat Ibu-Ibu Tentang Deteksi Dini Kanker Servis**. *Jurnal .unair .ac . id /filerPDF/pmnj66a5cfbce4full.docx.d* akses tanggal 05Agustus 2017 pukul:18.00 Wita